

Etika Berdebat dalam Al-Qur`an (Bagian 3)

written by Harakatuna

3. Menghormati Lawan Bicara dan Tidak Merendahnya

Memulai perdebatan dengan sikap merendahkan dan menghina akan menimbulkan serangan balik dari pihak lain, sehingga perdebatan tidak akan kondusif dan produktif, maka perlu ada ketenangan dan keseimbangan dalam berdebat dalam situasi apapun. Walaupun lawan bicara menggunakan cara-cara tersebut, pendebat yang baik tetap tidak boleh terpancing. Mengenai larangan merendahkan pandangan orang lain, meskipun itu adalah kekeliruan, Allah berfirman :

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”(al-An`âm 6 : 108)

Dalam ayat lain Allah berfirman :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri^[1] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman^[2] dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.” (al-hujarât 49 : 11)

Berdasarkan ayat di atas para ulama menyusun kode etik debat dan dialog menekankan agar tidak merendahkan lawan bicara, Imam al-Juwaini menulis, “seseorang hendaknya tidak memandang rendah lawan bicara karena kesalahan dalam pandangan atau argumentasi, sebab boleh jadi dia benar dalam hal lain, merendahkan atau memandang rendah lawan bicara sama halnya memandang

remeh api kecil, yang apabila dibiarkan akan merembet dan akan menimbulkan korban besar yang dapat membunuh semua yang ada.”

Apabila dalam perdebatan salah satu pihak merendahkan pihak yang lain maka hasil perdebatan tidak akan efektif, kendati pihak yang merendahkan itu menang dalam adu argument, lawan bicara tidak akan menerimanya karena disampaikan dengan cara yang salah, meskipun mereka mengakui kebenaran argumentasinya tapi akan sulit untuk menerimanya karena sudah diawali dengan emosi dengan merendahkan lawan bicaranya, bila sudah demikian bukan kebaikan yang akan dicapai melainkan kebencian antara pihak yang merendahkan atau menghina dengan pihak yang direndahkan atau dihina. Kebenaran yang disampaikan dengan cara yang salah akan sulit untuk diterima.

4. Menghindari Sikap Fanatisme dan Berlebihan

Sikap fanatik sudah ada sejak dahulu di setiap masyarakat. Dalam perdebatan sikap ini juga muncul karena melihat kebenaran hanya pada diri sendiri. Salah satu bentuk fanatisme yang dikecam oleh al-Qur'an adalah sikap taqlid (mengikuti secara buta) tradisi nenek moyang, dan tidak mau mengkaji ulang. Allah berfirman :

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab: “(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami”. “(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?”(al-Baqarah 2 : 170)

Ulama besar al-Gazali, menilai sikap fanati sebagai salah satu penyakit yang banyak diderita para ulama yang disebutnya sebagai ulama *as-sû'*. Tidak jarang mereka merendahkan orang lain yang berbeda pandangan, sehingga menimbulkan serangan balik untuk memenangkan kebatilan. Sikap ini sekilas ingin memperjuangkan Islam dan membela umat Islam, tetapi bila diteliti justru merusak, demikian menurut al-Ghazali. Salah satu untuk menghilangkan sikap fanatisme berlebihan adalah dengan melatih diri untuk bersiap menerima keragaman yang merupakan sunatullah. Sikap merasa paling benar dan yang lain salah dapat mengganggu keberlangsungan debat atau dialog. Kebenaran bukan monopoli sekelompok orang. Allah berfirman :

“Katakanlah: “Siapa yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari

bumi?” Katakanlah: “Allah”, dan Sesungguhnya Kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.” (Saba’ 34 : 24)

Ayat diatas menunjukkan adanya asas netralitas yang dijunjung tinggi oleh al-Qur’an dalam berdebat. Di situ tidak ada keraguan dalam hal siapa yang benar dan siapa yang sesat, tetapi asas netralitas dalam berdebat menuntut agar keduanya didudukkan dalam posisi yang sama, agar mereka yang terlibat dalam berdebat dapat berpikir dan memilih apa yang benar dengan penuh kesadaran, bukan paksaan.

5. Menghindari Sikap Tidak Mau Mengalah dan Ingin Menang Sendiri (*egois*)

Berdebat sejatinya dapat menghilangkan sifat merasa lebih dari orang lain, dan ini bisa dicapai dengan cara berendah hati untuk menerima kebenaran. Karena itu sikap *egois* hanya akan berujung pada debat kusir yang tidak bermanfaat dan hanya membuang waktu. Itulah yang disebut *al-Mirâ* seperti dalam surat al-Kahfi ayat 22 yang telah dijelaskan di atas. Dalam sebuah hadis, mereka yang meninggalkan sikap *Mirâ* meskipun ia benar dijanjikan oleh Rasulullah tempat di surga. Demikian pula yang meninggalkan dusta walaupun sekedar bercanda dan orang yang selalu berhias diri.

Sikap *egois* dapat menutup berlangsungnya debat, sebab mendorong kedua pihak yang terlibat dalam berdebat untuk berpikiran salah, yaitu perdebatan yang mereka lakukan lebih seperti sebuah pertandingan yang intinya mencari siapa yang menang dan kalah bukan mencari kebenaran, tetapi segala upaya dilakukan untuk menggiring lawannya kedalam perdebatan panjang yang tidak berujung dan hanya menghabiskan waktu tanpa hasil yang kongkret. Sikap ini bertentangan dengan perintah untuk senantiasa berdebat dan berdialog dengan cara-cara yang terbaik seperti yang sudah dijelaskan dalam surat an-nahl ayat 125. Keyakinan akan kebenaran yang dimiliki tidak sepatutnya ditunjukkan melalui cara-cara yang tidak terpuji.

[1] Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh.

[2] Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari,

seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti:
Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.